

MEMAHAMI PERILAKU AGRESIF SISWA DI SEKOLAH

Said Alhadi¹⁾, Purwadi²⁾, Siti Muyana³⁾

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia¹²³⁾

said.alhadi@bk.uad.ac.id¹⁾, purwadi@psy.uad.ac.id²⁾, siti.muyana@bk.uad.ac.id³⁾

Abstrak

Kepribadian dalam diri anak terbentuk karena proses perkembangan yang dilalui pada setiap tahapannya, begitu juga dengan perilaku. Masa usia sekolah, perilaku setiap anak merupakan hasil perkembangan dari berbagai pengaruh kehidupan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Pengaruh-pengaruh yang sifatnya eksternal, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi, pengaruh media massa, keluarga, sekolah, teman sebaya, budaya, agama, nilai dan norma masyarakat tidak dapat diabaikan dalam mempengaruhi perilaku anak. Perilaku anak kadangkala mengarah pada tindakan yang dapat merugikan atau menyakiti orang lain secara sengaja. Perilaku tersebut jika tidak dikontrol dan dihentikan dapat menjadi kebiasaan buruk bagi anak. Kecenderungan untuk menyakiti orang lain tersebut sering disebut dengan perilaku agresif. Agresif yang dilakukan berturut-turut dan dalam jangka waktu yang lama diprediksi dapat menimbulkan dampak negatif baik bagi pelaku ataupun korbannya. Perilaku agresif yang dimunculkan oleh anak di sekolah dapat dibagi menjadi beberapa macam, antara lain *physical aggression*, *verbal aggression*, *anger*, dan *hostility*. Artikel ini mengkaji mengenai perkembangan perilaku anak di sekolah yang mengarah dan berada pada kategori agresif.

Kata Kunci: agresi, siswa

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri. Pada masa ini seringkali ditandai dengan berbagai macam perkembangan dari berbagai macam aspek seperti aspek fisik, sosial, kognitif, dan emosi. Stanley Hall (Hurlock, 2003) mengemukakan bahwa "*adolescence is a time of storm and stress*". Artinya, remaja adalah masa yang penuh dengan "badai dan tekanan jiwa", yaitu masa di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada

seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya. Keadaan remaja yang masih dalam tahap perkembangan menjadikan berbagai aspek tersebut bersifat dinamis dan terus berubah-ubah. Oleh karena itu, dalam keadaan ini remaja cenderung menggunakan emosi yang belum stabil dalam mengambil berbagai keputusan. Keadaan tersebut seringkali membawa remaja pada perilaku antisosial dan bahkan

terjerumus pada perilaku kekerasan, yaitu agresivitas. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Shaffer (Setiawan, 2016) bahwa perilaku agresif merupakan bentuk perilaku yang bersiat antisosial, bertentangan dengan norma-norma sosial dan norma hukum yang berlaku di lingkungannya, perilaku yang tidak dikehendaki oleh orang lain baik individual maupun masyarakat secara luas.

Perilaku tidak menyenangkan dan menyakiti orang lain yang dilakukan oleh remaja akhir-akhir ini masih menjadi topik hangat yang diperbincangkan di masyarakat. Berbagai macam perilaku tidak menyenangkan baik secara fisik maupun psikis pada remaja menjadi kekhawatiran bagi orang tua dalam melepas anaknya untuk bergaul dengan lingkungan. Hasil survey Badan Pusat Statistik (2016) di Indonesia mengungkapkan bahwa kekerasan terhadap fisik selama periode 2011–2015 berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat. Peningkatan perilaku agresif tidak hanya terjadi di Indonesia, namun di negara eropa dan amerika juga terjadi peningkatan perilaku agresif di kalangan anak-anak dan remaja di sekolah (Smith, 2003). Meningkatnya jumlah perilaku agresif mencerminkan semakin seriusnya masalah tersebut.

Perilaku agresif yang terjadi pada remaja tidak terjadi begitu saja,

tetapi terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi. Bandura (Ozkol, 2011) mengemukakan terjadinya agresivitas pada individu terjadi karena adanya proses peniruan. Individu dalam hal ini remaja mengadopsi perilaku agresi dengan mengamati model yang agresif, dan dengan menilai keuntungan yang diperoleh perilaku agresif. Apabila proses peniruan terjadi maka akan muncul perilaku agresif pada remaja yang akan memberikan dampak negatif pada lingkungan sosialnya. Contoh: remaja agresif akan ditakuti dan dijauhi teman-temannya dan menimbulkan masalah baru karena remaja terisolir dari lingkungannya.

Faktor lain mengenai terjadinya agresif dikemukakan oleh Rodriguez (2004) bahwa perilaku agresif remaja di sekolah terjadi karena kebutuhan yang sangat kuat akan pengakuan sosial, ingin dianggap kuat, diterima secara sosial, dan ingin diperlakukan berbeda oleh teman sekelas. Hasil penelitian Hidayat (2013) mengungkapkan bahwa tindakan agresif siswa dilihat dari menyakiti orang secara fisik dengan presentase 35,32%, sedangkan tindakan agresif yang dilakukan siswa dilihat dari menyakiti orang secara verbal sebanyak 41,30% dan tindakan agresif dilihat dari merusak dan menghancurkan harta benda dengan presentase 30,42%. Remaja yang

berperilaku agresif ini sangat mengkhawatirkan karena mereka akan melakukan tindakan menyakiti secara fisik, menyakiti secara verbal, dan merusak dan menghancurkan harta benda. Data lain berdasarkan hasil penelitian oleh Marsh, dkk (2014) bahwa perilaku agresif remaja usia 15-16 tahun dengan sampel sejumlah 1169 responden, sebanyak 70% teridentifikasi sebagai korban dan pelaku agresivitas. Hasil penelitian selanjutnya oleh Saikh, dkk (2014) bahwa agresif secara fisik yang dilakukan oleh anak daerah perkotaan memiliki persentase sebesar 69,5% dalam bentuk seperti menampar, memukul, pemerkosaan, dan perilaku beresiko lainnya. Maraknya kekerasan yang terjadi akhir-akhir ini seperti pelecehan seksual, *bullying*, kenakalan remaja, dan perilaku kriminal lainnya merupakan bentuk dari agresivitas. Terjadinya fenomena tersebut sudah selayaknya menjadi bahan evaluasi bagi semua pihak, khususnya pendidik yang berada dalam lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Alexis (Praptiani, 2013) bahwa agresivitas remaja terjadi tidak hanya di luar sekolah tetapi juga terjadi di sekolah sehingga perlu upaya pencegahan dan kewaspadaan terutama di lingkungan sekolah terhadap kemungkinan terjadinya agresivitas. Agresivitas tidak hanya terjadi pada

orang dewasa, tetapi agresivitas juga terjadi pada remaja di sekolah.

B. Pembahasan

Kemampuan seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari manusia cenderung digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Agresi merupakan salah satu bentuk perilaku yang digunakan seseorang untuk tujuan tertentu dengan cara menyakiti orang lain secara fisik ataupun psikis. Menurut Baron dan Byrne (2005) agresif yaitu siksaan yang diarahkan secara sengaja dari berbagai bentuk kekerasan terhadap orang lain. Perilaku agresif merupakan salah satu perilaku kekerasan yang di dalam agresif terkandung maksud untuk membahayakan atau menciderai orang lain. Pendapat selanjutnya oleh Willis (2010) yang memandang makna agresif dari segi emosional dan motivasional. Agresif dari segi emosional merupakan hasil dari proses kemarahan yang memuncak. Agresif dari segi motivasional merupakan perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Makna kedua perilaku agresif tersebut tidaklah mampu membenarkan perilaku yang menyimpang dari nilai dan moral.

Pada perkembangan perilaku remaja, pengaruh lingkungan tentu sangat menentukan hasilnya. Pengaruh yang baik dapat mendorong anak untuk bertingkah

laku baik sesuai nilai dan norma yang berlaku, namun sebaliknya pengaruh lingkungan yang buruk dapat memberikan kontribusi terhadap perilaku negatif remaja. Perilaku agresif pada remaja seringkali melibatkan teman sebaya, guru, dan fasilitas sekolah (Herrero, Este´vez, & Musitu, 2006). Kualitas interaksi antara remaja dengan orang tua, teman dan guru dapat menentukan cara remaja memandang dirinya dalam hubungan dengan orang lain, sikap, dan perilaku.

Secara umum Myers (1996) membagi agresi dalam dua jenis, yaitu (1) agresi rasa benci atau agresi emosi (*hostile aggression*) dan (2) agresi sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (*instrumental aggression*). Jenis agresi yang pertama adalah ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku agresif dalam jenis pertama ini adalah tujuan dari agresi itu sendiri. Jadi, agresi sebagai agresi itu sendiri. Oleh karena itu, agresi jenis ini disebut juga agresi jenis panas. Akibat dari jenis ini tidak dipikirkan oleh pelaku dan pelaku memang tidak peduli jika akibat perbuatannya lebih banyak menimbulkan kerugian dari pada manfaat. Perilaku agresif menurut Lopez, dkk (2008) dibagi menjadi beberapa macam, antara lain: secara langsung (memukul & mendorong), agresif relasional (menyebarkan rumor dan mengucilkan teman),

agresi instrumental (memukul teman untuk mendapatkan uang). Sedangkan Buss dan Perry (1992), membagi empat aspek perilaku agresif yang berdasarkan tiga dimensi dasar yaitu motorik, afektif, dan kognitif. Empat aspek perilaku agresif yang dimaksud yaitu: (a) *Physical aggression*, yaitu tindakan agresi yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk fisik, seperti memukul, menendang, dan lain-lain; (b) *Verbal aggression*, yaitu tindakan agresi yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain dalam bentuk penolakan dan ancaman melalui respon vokal dalam bentuk verbal; (c) *Anger* merupakan emosi negatif yang disebabkan oleh harapan yang tidak terpenuhi dan bentuk ekspresinya dapat menyakiti orang lain serta dirinya sendiri. Beberapa bentuk *anger* adalah perasaan marah, kesal, sebal, dan bagaimana mengontrol hal tersebut. Termasuk didalamnya adalah *irritability*, yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan mengendalikan amarah; (d) *Hostility*, yaitu tindakan yang mengekspresikan kebencian, permusuhan, antagonisme, ataupun kemarahan yang sangat kepada pihak lain. *Hostility* adalah suatu bentuk agresi yang tergolong agresi *covert*

(tidak kelihatan). *Hostility* mewakili komponen kognitif yang terdiri dari kebencian seperti cemburu dan iri terhadap orang lain, dan kecurigaan seperti adanya ketidakpercayaan dan kekhawatiran.

Berbagai macam banyaknya jenis agresif yang dikemukakan oleh para ahli menambah kuat pemahaman bahwa agresif merupakan perilaku yang tidak ada manfaatnya sedikitpun bagi diri sendiri ataupun orang lain. Kerugian perilaku agresif juga diprediksi dapat memicu munculnya pelaku-pelaku baru yang berawal dari korban agresif. Menurut Koeswara (1988), cara atau teknik sebagai langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk mencegah kemunculan atau berkembangnya tingkah laku agresif yaitu: penanaman modal, pengembangan tingkah laku non agresif, dan pengembangan kemampuan memberikan empati. *Pertama*, penanaman modal merupakan langkah yang digunakan dengan cara menanamkan nilai moral pada anak sedini mungkin. *Kedua*, pengembangan tingkah laku non agresif yang dilakukan dengan cara mengembangkan nilai-nilai yang mendukung perkembangan tingkah laku non agresif, dan menghapus atau setidaknya mengurangi nilai-nilai yang mendorong perkembangan tingkah laku agresif. *Ketiga*, pencegahan tingkah laku agresif bisa dan perlu menyertakan

pengembangan kemampuan mencintai pada individu. Pengembangan kemampuan memberikan empati merupakan langkah yang perlu diambil dalam rangka mencegah berkembangnya tingkah laku agresif. Hal tersebut dikarenakan remaja yang berperilaku agresif memiliki empati yang rendah dan cenderung tidak dapat mengantisipasi konsekuensi negatif yang diterima pada korban (Dykeman, Daehlin, Doyle, & Flamer, 1996; Evans, Heriot, & Friedman, 2002; Olweus, 2005).

C. Penutup

Agresif merupakan perilaku yang dimiliki oleh siapa saja, namun kemampuan mengontrol perilaku yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda. Remaja yang notabene berada pada masa transisi dan belum memiliki kemampuan mengatur perilaku secara stabil seringkali terjebak pada masalah agresif. Remaja agresif tidaklah dibenarkan apapun alasannya. Perilaku menyakiti orang lain bukanlah perilaku yang bisa digunakan untuk menyelesaikan masalah atau mencari kepuasan dan atau mencari keuntungan dari menyakiti orang lain. Munculnya perilaku agresif di kalangan remaja dapat terjadi diberbagai tempat dan kesempatan, misalnya di masyarakat, di sekolah, dan bahkan dalam keluarga. Agresif yang dilakukan berturut-turut dan

dalam jangka waktu yang lama diprediksi dapat menimbulkan dampak negatif baik bagi pelaku ataupun korbannya. Perilaku agresif yang dimunculkan oleh anak di sekolah dapat dibagi menjadi beberapa macam, antara lain *physical aggression*, *verbal aggression*, *anger*, dan *hostility*.

Daftar Pustaka

- Baron dan Byrne. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Buss, A.H & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. The American Psychological Association, Inc.
- Direktorat Badan Pusat Statistik. (2016). *Statistik Kriminal 2016*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- Dykeman, C., Daehlin, W., Doyle, S., & Flamer, H. S. (1996). Psychological Predictors of School-Based Violence: Implications for School Counselors. *School Counselor*, 44, 35–47.
- Este´vez, E., Herrero, J., Marti´nez, B., & Musitu, G. (2006). Aggressive and Non-Aggressive Rejected Studente: An Analysis of Their Differences. *Psychology in the Schools*, 43, 387–400.
- Evans, M., Heriot, S. A., & Friedman, A. G. (2002). A Behavioural Pattern of Irritability, Hostility and Inhibited Empathy in Children. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 7, 211–224.
- Herrero, J., Este´vez, E., & Musitu, G. (2006). The Relationships of Adolescent School-Related Deviant Behaviour and Victimization with Psychological Distress: Testing a General Model of the Mediational Role of Parents and Teachers Across Groups of Gender and Age. *Journal of Adolescence*, 29(5), 671–690.
- Hidayat, H. (2013). Profil Siswa Agresif dan Peranan Guru BK. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2 (1).
- Hurlock, E.B. (2003). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Koeswara. 1988. *Agresi Manusia*. Bandung: Rosda Offset.
- Lopez, dkk. (2008). Adolescent aggression: Effects of Gender and Family and School Environments. *Journal of Adolescence*, 31: 433–450.
- Marsh, L., dkk. (2014). School Climate and Aggression among New Zealand High School Students. *New*

- Zealand Journal of Psychology*, 43 (1): 28-37.
- Myers, D.G. (2002). *Social psychology*. 7th edition. New York. McGraw Hill.
- Olweus, D. (2005). *Bullying at School: Data and intervention*. In *IX International Meeting About Biology and Sociology of Violence: Violence and School*. Valencia, Spain.
- Ozkol, H., dkk. (2011). Pathways to Aggression in Urban Elementary School Youth. *Jurnal of Community Psychology*, 39 (6): 733-748.
- Praptiani, S. (2013). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Agresivitas Remaja dalam Menghadapi Konflik Sebaya dan Pemaknaan Gender. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*, 1(1):13.
- Rodriguez, N. (2004). *Guerra en Las Aulas (War in the Classrooms)*. Madrid: Temas de Hoy.
- Saikh, F., dkk. (2014). Physical and Verbal Aggressive Behaviour Pattern Among School Children in Urban Area of North Karnataka: A Cross Sectoinal Study. *Journal of Krishna Institute of Medical Science University*, 3 (2): 55-62.
- Setiawan, A. Mengatasi Perilaku Agresif pada Siswa. file.upi.edu/Direktori/FIP/Jur
- Smith, P. K. (Ed.). (2003). *Violence in schools: The response in Europe*. London: Routledge Falmer.
- Willis, S. 2013. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.
- .._Pend.../Makalah_Anak_Agresif.pdf, diakses 14 Mei 2016.